

Pengasuhan Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak DiMasa Pandemi

Lisa Ayu Pratiwi¹⁾ and Dody Hartanto²⁾

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

lisa1800001175@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Anak merupakan fitrah manusia yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua yang di beri amanah untuk merawat, menjaga, mengasuh dan lain sebagainya. Orang tua bertanggungjawab penuh atas perkembangan anak agar menjadi pribadi yang baik kelak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya mengecap pendidikan setinggi-tingginya tanpa terkecuali. Namun demikian masih banyak ditemukan orang tua mendidik anak dengan sesuka hati tanpa memedulikan mental anak. Masalah ini tentu perlu mendapat perhatian semua pihak. Tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan anak-anak akan bertumbuh kembang dengan sesukanya, anak menjadi kurang aktif atau bahkan anak akan merasa tidak nyaman di lingkungan sekitar. Oleh karena itu pola pendidikan anak di Desa Pagubugan ini perlu dikaji secara mendalam. Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua terhadap proses belajar anak yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 saat ini, metode yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi deskriptif, sedangkan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Proses belajar di masa pandemi

1. Pendahuluan

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257- 258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi lah yang paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Shapiro (1999:28) mengemukakan “Dalam hal belajar orangtua otoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Sedangkan pola asuh *penelantaran* adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua *permisif* dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Selanjutnya Shapiro (1999:127-128) mengemukakan bahwa “orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan”. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Sedangkan Covey (1997:45) menyatakan bahwa “orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab.

Hai ini juga berkaitan dengan pendapat Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif. Di tahun 2020 kemarin menjadi tahun yang berat bagi kita semua, hingga saat ini Negara Indonesia masih dilanda pandemic Covid-19. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARSCoV-2). Ketika menyerang manusia, Corona virus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (Middle East Respiratory Syndrome), dan SARS (Severe

Acute Respiratory Syndrome).

Covid-19 sendiri merupakan corona virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 lalu (Ilmiyah, 2020; Hui, et al.,2020). Beberapa fakta menyebutkan coronavirus ini menimbulkan banyak kematian, virus ini diduga mengalami mutasi sehingga bersifat semakin ganas (Aryulina, 2006). Sehingga semua orang berhenti beraktifitas dan melaksanakan semua kegiatan didalam rumah. Dan tentu saja secara tidak langsung dapat mengganggu Proses Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah. Pelaksanaan Work from Home (WFH) (Robert J. Glass, 2006) ini di berbagai sekolah dilatar belakangnya oleh meluasnya penyebaran virus corona di sejumlah daerah. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan hak pendidik dan juga peserta didik atas keselamatan belajar mengajar (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Heru, 2020), (Herliandry et al.,2020). Segala daya dan upaya sudah dilakukan pemerintah guna memperkecil kasus penularan Covid-19. Tak terpungkiri salah satu nya adalah kebijakan belajar online, atau dalam jaringan (daring) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial berskala besar. Sebagai upaya untuk mencegah dan melindungi guru maupun siswa, beberapa pihak berwenang menetapkan kebijakan WFH untuk sementara waktu (Harususilo,2020), (Pahan & Fitriani, 2020). Dalam hal ini pendidik dan siswa diharuskan untuk belajar secara online dan menjalankan social distancing selama terjadinya wabah corona ini guna untuk memutus jaringan virus tersebut.

Meski demikian dampak adanya WFH sangatlah terasa karena keterbiasaan kita dalam bersosial dan saling sapa menyapa antara guru dan siswa harus terbatas yang memiliki dampak positif juga negatif tersendiri bagi seorang guru dan siswa terutama dalam proses ini. Siswa dituntut untuk selalu bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan keterbatasan yang ada, karena sistem belajar daring yang membutuhkan sinyal sebagai media penyalur pembelajaran yang tidak sepenuhnya bisa terakses dengan baik disemua wilayah yang ada juga bisa mengganggu adanya proses kegiatan belajar mengajar (Amalina, 2021), (Ahmad Jaelani, Hamdan Fauzi, Hety Aisah, 2020), (Wiryanto, 2020). Dengan adanya hal itu media sosial sebagai jembatan proses belajar bagi anak di era pandemi saat ini yang dapat dilakukan melalui pembelajaran online (Putranti, 2013), (Taseman,2020). Dengan mediapembelajaran online peserta didik menggunakan fasilitas internet supaya bisa berkomunikasi dan menyalurkan materi secara online dengan jarak yang jauh. Pada media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara online melalui berbagai aplikasi yang mengacu pada pendidikan diantaranya, melalui aplikasi ruangguru, zenius, zoom meet, google classroom, google hangouts, quipper, quizizz,

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

edmododan juga masih banyak aplikasi yang lainnya yang dapat bermanfaat untuk mendukung pembelajaran tetap berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan pola asuh orang tua di di Desa Pagubugan Kulon Cilacap, banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup.

Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, apabila nanti usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Sehingga ketika dimasa pandemi seperti ini orang tua merasa terbebani pada proses belajar anak, apalagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, anak sering kali dibiarkan bermain HP dari pada belajar dirumah, disisi lain orang tua enggan mendidik anaknya dengan baik, ketika anak itu sudah bermain HP orang tua tidak menegur atau membatasi anak bermain HP.

2. Kajian Literatur

1. Pola Asuh

A. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Pengertian pengasuhan menurut Hetherington & Whiting (1999) adalah bahwa pengasuhan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orangtua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Sementara itu, menurut Gunarsa (2002) pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Disamping itu, Wahyuning (2003) menyatakan pengasuhan merupakan seluruh cara perlakuan orangtua pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi bagian dari kelompok

masyarakat yang baik.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orangtua perlu mendapat perhatian.

A. Jenis-Jenis Pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian Diana Baumrind (dalam Sigelmen, 2002) terdapat lima jenis pengasuhan, yaitu: authoritarian, authoritative, permissive, neglectful, dan Overprotective parenting. Berikut adalah penjelasannya :

B. Authoritarian parenting

Pengasuhan ini mengkombinasikan tingginya demandingness / control dan rendahnya acceptance / responsive. Orang tua memaksakan peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Authoritative parenting

Orang tua authoritative lebih flexibel, mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam dimensi baik demandingness / control maupun acceptance / responsive. Orang tua membuat peraturan yang jelas dan konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan Orang tua dan pembatasannya. Artinya orang tua, memberi anak pengertian yang masuk akal mengenai aturan dan batasan yang diberlakukan. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak dan sudut pandang anak,

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua menerima pendapat anak secara demokratis. Meskipun orang tua mutlak yang mengambil keputusan, namun orang tua tetap berinteraksi dengan menghormati pendapat anak.

D. Permissive parenting

Pola pengasuhan ini mengandung *demandingness / control* yang rendah dan *acceptance / responsive* yang tinggi. Orang tua permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan bagi anak-anak mereka. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong anak untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini, maka anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

E. Neglectful parenting

Orang tua mengkombinasikan rendahnya *demandingness / control* dan *acceptance / responsive* yang rendah pula. Orang tua tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak mereka mereka terlihat tidak peduli pada anak mereka dan bahkan mungkin menolak mereka atau yang lainnya. Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu orang tua umumnya banyak digunakan untuk keperluan ekonomi seperti bekerja dan kadangkala mereka terlalu hemat biaya untuk anak mereka. Ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anaknya. Dampak dari pola asuh ini yaitu akan menghasilkan karakteristik anak yang *moody*, *impulsive*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering membolos dan sering bermasalah dengan teman-temannya.

F. Overprotective parenting

Pola asuh dimana orang tua memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap kehidupan anak. Lebih dari pola asuh otoriter, orang tua dengan pola asuh ini sangat khawatir apabila kebutuhan anaknya tidak terpenuhi, takut dan cemas hal yang tidak baik terjadi pada anaknya. Contohnya, orang tua memarahi anaknya jika bergaul dengan anak tetangga karena takut menjadi nakal. Orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk pergi camping, karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Ini

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

membuat anak menjadi tidak bebas.

Anak akan mengalami terlalu banyak larangan yang menghambat aktivitas mereka. Akibatnya mereka lebih banyak menghabiskan masa bermainnya di dalam rumah. Dalam jangka panjang anak-anak tipe ini akan lebih mudah bergantung pada orang lain, mudah menjadi cemas, kurang dewasa, tidak dapat menyelesaikan hal mendasar.

2. Proses Belajar

A. Proses belajar di masa pandemi

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. Proses berasal dari latin yaitu *Processus* yang artinya berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan, langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan yang menyangkut perubahan tingkah laku. Menurut pendapat syah (2003) mengatakan bahwa “proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan kognitif, efektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam artian berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Sedangkan menurut Winkel (1996) sendiri yaitu proses belajar dalam arti luas adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan dalam proses belajar relatif konstan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar sebagai rangkaian perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa sebagai akibat dari interaksi dengan siswa.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini sering kali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja. Adapun menurut Hudojo, menyatakan bahwa system pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (b) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

B. Implementasi Dalam Proses Belajar di Masa Pandemi Covid-19

Surat Keputusan Menteri Kesehatan yang berhubungan dengan kebijakan New Normal dengan nomor No.HK.01.07/MENKES/328/2020, tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di dunia usaha dan dunia industri dalam mendorong keberlangsungan usaha di masa pandemi. Peraturan ini berlaku di semua kehidupan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan yang sudah beberapa bulan ini dilakukan kebijakan belajar dari rumah. Selain kemenkes tersebut juga SE. Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), menurut SKB. Kemendikbud No 01/KB2020, Kemenag No 516/2020, Kemenkes HK.03.01/Menkes/363/2020, serta Kemendagri No 440-882 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan tahun Akademin2020/2021 Di Masa Pandemi Covid-19.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merencanakan untuk kembali membuka kegiatan sekolah di masa pandemi Covid-19. Rancangan ini akan di buka di bulan Juli atau awal tahun ajaran baru 2020/2021. Diaktifkannya lembaga pendidikan dimasa New Normal ini merupakan ide dan wacana baru di dunia pendidikan, karena dunia pendidikan adalah instansi yang memobilisasi masa yang jumlahnya sangat besar dan masif. Ditambah lagi generasi yang masih usia anak-anak dan remaja yang menjadi populasi padat sektor pendidikan, yang dikawatirkan sangat efektif menularkan virus. Pemerintah melalui kementerian yang bergerak dibidang pendidikan telah menginstruksikan kepada para pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengasikkan dari rumah bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik seharusnya lebih kreatif lagi dalam memberikan materi pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga murid tak hanya mengerjakan tugas-tugas atau persoalan-persoalan akademis (transfer of knowladge) saja, akan tetapi juga perlu diperhatikan nilai-nilai karakternya (transfer of value).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis studi deskriptif penelitian. Sugiono mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Namun, hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Sesuai dengan namanya, bahwa penelitian ini punya tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

suatu fenomena yang akan diteliti, setelah mendeskripsikan karakteristik dari objek yang diteliti maka akan diketahui hasil dari penelitian.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana yang di jelaskan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan. Menurut nana Syaodih (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenal karakteristik, kualitas, ketertarikan antara kegiatan.

Selain itu peneliti tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang aktual. Satu-satunya perlakuan yang diebrikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rangkaian dalam pengumpulan data penelitian yang pemecahan masalahnya melalui fenomena- fenomena yang nyata terjadi di lapangan, tanpa adanya unsur manipulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan sebuah fenomena yang sedang terjadi yaitu pengasuhan orang tua dalam proses belajar di masa pandemi.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yang mana dijelskan sebagai berikut :

1. Data Primer

sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara langsung dengan orang tua, dan hasil observasi dari suatu obyek. Peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari. Kekurangan dari data primer adalah membutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang dikeluarkan relatif cukup besar.

2. Data Sekunder

sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada (foto). Dalam penelitian ini hal dapat di jadi sumber data sekunder adalah foto, dan wawancara. Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer. Kekurangan dari data sekunder adalah jika sumber data terjadi kesalahan, kadaluwarsa atau sudah tidak relevan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

5. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah (2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)” menyatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, tingkat pendidikan orang tua, Jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia, dan jumlah Anak.

Sejalan dengan penelitian Asmawati, L. (2015) yang berjudul “Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4–5 Tahun” yang menyatakan bahwa konsistensi gaya pola asuh orang tua sangat membantu perkembangan pembentukan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, waktu yang ideal untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter adalah usia 0-5 tahun;serta permainan tradisional, sebagai warisan budaya nenek-moyang bangsa Indonesia, harus dilestarikan oleh orangtua dan diajarkan kepada anak usia dini di rumah dengan suasana santai, hangat, komunikatif, dan bersahabat, serta peralatan dan bahan permainan yang murah, berada di sekitar rumah, dan aman bagi anak usia dini.

Hal ini masih berkesinambungan dengan hasil penelitian menurut Fitriani, L. (2015) dengan judul “Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak” bahwa pola asuh (parenting) yang dimotori oleh guru, orang dewasa, orang tua dan lingkungan sekitar, berperan penting dalam merangsang potensi kecerdasan yang tertanam dalam diri anak, yang pada akhirnya akan menentukan karakter, kepribadian, dan perilaku

mereka di masa depan.

Pola asuh yang baik dan sehat dari dalam keluarga tentunya menjunjung landasan yang kuat dalam mengembangkan emosi, perilaku, sifat, nilai moral dan sosial, serta pembentukan karakter. Bentuk ideal yang disarankan untuk pola asuh (parenting) adalah model otoritatif, sedangkan pola yang diberikan tidak hanya berupa perintah (demanding) tetapi juga tanggapan langsung (responsiveness) kepada anak.

6. Pembahasan

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik atau siswadi dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari tidak tau menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor yang meliputi orang tua, guru, media, sarana penunjang, serta lingkungan sekitarnya. Apalagi dimasa pandemi sekarang guru sangat berperan aktif terlebih dari orang tua si anak sebagai peranan utama dalam pembelajaran, diharapkan nanti dapat mengasuh anak dengan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Hal ini juga didukung dalam (Hanifan, 2009) yaitu pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan pengasuhan terhadap anak berupa proses interaksi orang tua (pengasuh) dan anak (yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Singgih D Gunarsa, pola asuh adalah “sebagai gambarannya dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak, sedangkan menurut ChabibThoha, pola asuh adalah “salah satu cara yang terbaik sebagai tanggung jawab orang tua keanak”. Pendapat lain seperti Sam Vaknin juga mnegemukakan pendapatnya yaitu pola asuh adalah sebagai “parenting is interaction betwee parent’s and children during their care” (Tridonanto, 2014). Masih sejalan dengan pendapat Nasrun Faisal (2016), Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhankebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Kohn juga berpendapat bahwa pola asuh orangtua terhadap anaknyaadalah melalui interaksi dengan anak-anaknya, yang mana perlakuan ini terdiri dari“memberi aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas danjuga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya” (Susanto, 2015). Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut, pola asuh orangtua artinya tidak terlepas dari pengawasan orangtua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, makaakan diawasi, dibimbing oleh orangtua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah,

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

walaupun orangtua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih orangtua tidak akan habis

7. Kesimpulan

Masih banyak orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dalam mendidik anak-anaknya, yang mana nantinya anak akan bertumbuh dewasa baik atau buruknya tergantung dari pola asuh orang tua tadi. Jika anak di besarkan dengan sikap otoriter maka dapat berpengaruh pada profil perilaku anak yang cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat dengan diri sendiri atau dengan lingkungan sekitar. Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), submissive (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Sedangkan jika anak dibesarkan dengan sikap yang permisif seperti bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh. Maka anak juga merasa dirinya terbebaskan karena tidak diketahui oleh orang tua, biasanya anak juga lebih merasa cuek terhadap orang tuanya, bahkan ketika ada kejadian sesuatu biasanya di pendam sendiri karena merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan anak

Daftar Referensi

- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & Putra, A. M. (2020). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 28-37.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Asmawati, L. (2015). Gaya Pengasuhan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini, 4–5 Tahun. *ATIKAN*, 5(1).
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 175-177.

Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.

Octaviana, S. W. (2019). *Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Autis* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

Risalah, A., Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Mi/Sd (Studi Kbm Berbasis Daring Bagi Guru Dan Siswa). *Jiees: Journal Of Islamic Education At Elementary School*, 1(1), 10-16.

Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-23, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 225.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA cv.

Zulmi, E. (2020). *Dampak Ibu Berkarir Dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Balita Di Lingkungan Perumahan Bukit Kemiling Permai Blok S Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).